

Kapabilitas Masyarakat dalam Mengelola *Kampoeng Heritage Kajoetangan* Kota Malang

Mufida Rahmawati, Agus Purnomo, Idris, I Nyoman Ruja

Masuk: 04 12 2020 / Diterima: 25 05 2021 / Dipublikasi: 30 06 2021

Abstract *Tourism is an alternative in equalizing regional development. Kampoeng Heritage Kajoetangan has only been developed since 2018 and has become one of the priorities for developing cultural tourism in Malang City. This study's results fill in the gaps in the assessment of community capabilities in managing tourist destinations. The research data were collected using interview techniques to manage the Tourism Awareness Group and residents. The data collection results were analyzed using an interactive model concerning Inskeep's theory of community capabilities. The research results on capabilities are described in terms of the ability to manage and provide tourism facilities. However, field findings indicate that their capability level is still relatively low because not all communities are actively involved. It is recommended for the following research to focus more on the social-economic impact of the community in tourism activities.*

Key words: *Capability; Management; Development; Kampoeng Heritage Kajoetangan*

Abstrak Pariwisata merupakan salah satu alternatif dalam pemerataan pembangunan wilayah. *Kampoeng Heritage Kajoetangan* baru dikembangkan sejak tahun 2018 telah menjadi salah satu prioritas pengembangan wisata budaya di Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kapabilitas masyarakat dalam mengelolanya. Hasil penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian kapabilitas masyarakat dalam mengelola daerah tujuan wisata. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara pada pengurus Kelompok Sadar Wisata dan warga setempat. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan model interaktif dengan mengacu pada teori Inskeep tentang kapabilitas masyarakat. Hasil dari penelitian tentang kapabilitas digambarkan dalam bentuk kemampuan pengelolaan dan penyediaan fasilitas pariwisata. Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat kapabilitas mereka masih relatif rendah karena belum seluruh masyarakat mau terlibat secara aktif. Oleh karena itu riset berikutnya disarankan untuk mengkaji terkait dampak sosial-ekonomi masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Kata kunci : *Kapabilitas; Pengelolaan; Pembangunan; Kampoeng Heritage Kajoetangan*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

Sektor pariwisata mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Mereka dapat menikmati berbagai manfaat dengan

adanya pariwisata di lingkungan sekitarnya, salah satunya yaitu tersedianya berbagai peluang kerja baru. Adapun berbagai peluang kerja baru yang muncul setelah adanya pariwisata yaitu menjadi pemilik warung, membuat sentra oleh-oleh, berdagang, dan lain-lain (Hermawan, 2016; Lee & Jan, 2019). Adanya berbagai peluang

Mufida Rahmawati, Agus Purnomo, Idris, I Nyoman Ruja
Universitas Negeri Malang, Indonesia

agus.purnomo.fis@um.ac.id

kerja tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal (R W Butler, 1980; Richard W. Butler, 1991). Selain itu hadirnya pariwisata juga mampu menciptakan pembangunan sarana dan prasarana dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan (Dewi Wulaningrum, 2018).

Kota Malang mempunyai 20 kampung tematik yang pengelolaannya melibatkan masyarakat (Ririn, 2019). Berkat keberadaannya, Kota Malang sering mendapat penghargaan sebagai wilayah yang inovatif dalam meningkatkan kampung wisata tematik (Kota Malang, 2018). Salah satu kampung tematik yang ada di Kota Malang yaitu *Kampoeng Heritage Kajoetangan* yang berada di Jl. Jenderal Basuki Rahmat, Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi ini merupakan kampung wisata tematik berbasis budaya yang diresmikan pada tanggal 22 April 2018. Daya tarik yang menjadi keunikan kampung ini yaitu memiliki peninggalan bangunan-bangunan berarsitektur Belanda yang dijadikan sebagai *spot* foto bernuansa *vintage*. Selain banyaknya bangunan berarsitektur Belanda dan *spot-spot* foto, kampung ini juga memiliki beberapa daya tarik lainnya seperti makam eyang Honggo *Koesomo* yang merupakan makam leluhur masyarakat Kayutangan dan pasar krempyeng yang merupakan pasar tradisional yang sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda di Indonesia (Khakim et al., 2019).

Kampoeng Heritage Kajoetangan dikelola oleh masyarakat berdasarkan konsep *rural tourism* atau pariwisata berbasis pedesaan. Konsep tersebut menekankan pentingnya

keterlibatan masyarakat untuk mengelola wisata yang ada di lingkungannya (Ikke Febriandhika & Teguh Kurniawan, 2019). Keterlibatan masyarakat menjadi hal yang penting karena merekalah yang memahami kondisi dan potensi wisata yang ada, sehingga mereka akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberadaan wisata tersebut (Ikke Febriandhika & Teguh Kurniawan, 2019; Lee, 2011). Kesadaran masyarakat dapat terbentuk dari manfaat ekonomi yang mereka dapatkan (Lee & Jan, 2019; Lepp, 2007; Agus Purnomo & Aristin, 2016). Masyarakat akan terus termotivasi untuk mengembangkan kualitas dari pariwisata yang dikelolanya untuk memberikan kepuasan kepada para wisatawan. Ketika wisatawan merasa puas atas kunjungan wisatanya, maka dapat memungkinkan mereka untuk kembali lagi melakukan kunjungan wisata bahkan dengan merekomendasikan objek wisata tersebut kepada orang lain (I Gusti Bagus Rai Utama, 2016). Hal ini tentunya dapat meningkatkan kunjungan wisata sehingga masyarakat dapat menerima manfaat ekonomi lebih banyak lagi (Brunt & Courtney, 1999; Lee et al., 2013).

Berdasarkan realitas bahwa saat ini Kota Malang sedang mengembangkan wisata sejarah, maka memerlukan peran dari masyarakat lokal untuk turut terlibat dalam pengelolaan sehingga kapabilitas masyarakat untuk mendukung pengelolaan wisata di *Kampoeng Heritage Kajoetangan* menjadi elemen yang penting. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan kajian

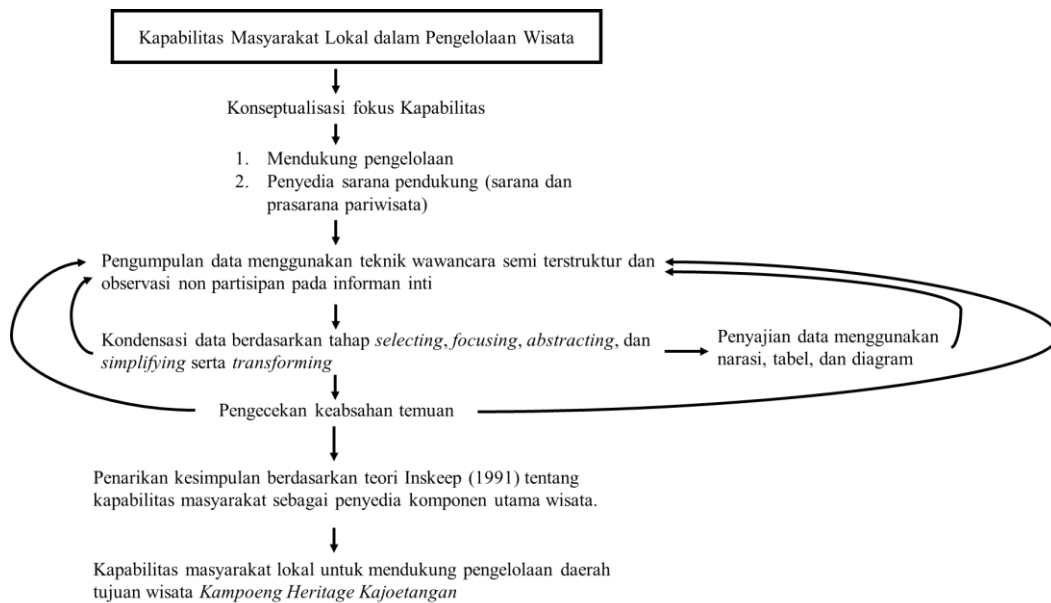
terhadap kapabilitas masyarakat untuk mendukung pengelolaan daerah tujuan wisata Kota Malang. Topik ini penting dikaji mengingat daerah tujuan wisata ini masih baru berkembang. Hasil dari penelitian ini dapat mengisi gap informasi terkait pengelolaan pariwisata berdasarkan perspektif (Edward Inskeep & Van Nostrand Reinhold, 1993) tentang kapabilitas masyarakat sebagai penyedia utama komponen utama wisata di daerah Malang Raya. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan kepada para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi bahan kajian penelitian yang membahas tentang kapabilitas masyarakat dalam mengelola *Kampoeng Heritage Kajoetangan*, sehingga harapannya penelitian terkait kapabilitas masyarakat dalam mengelola wisata kedepan bisa semakin berkembang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif memiliki kelebihan dalam menjelaskan berbagai fenomena sosial (Lexy J. Moleong, 2018). Topik tentang kapabilitas masyarakat untuk mendukung pengelolaan daerah tujuan wisata *Kampoeng Heritage Kajoetangan* dipaparkan menggunakan desain studi

kasus yang dapat menelusuri suatu fenomena (kasus) tertentu dengan mengumpulkan informasi secara mendalam dan rinci (Creswell, 2016; Neuman, 2013). Pada kajian ini, kelompok yang dimaksud yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) *Kampoeng Heritage Kajoetangan* Kota Malang.

Pada konteks penelitian ini, data terkait kapabilitas masyarakat mencakup bagaimana mereka mampu mendukung pengelolaan dan mampu menyediakan sarana serta prasarana pariwisata. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung kepada 10 pengurus Pokdarwis dan 4 penduduk yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive*. Penentuan informan tersebut didasarkan pada pengetahuan mereka tentang kapabilitas masyarakat dalam mengelola *Kampoeng Heritage Kajoetangan*. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan model interaktif milik Matthew B. Miles et al. (2014) mulai dari tahap *selecting*, *focusing*, *abstracting*, dan *simplying* serta *transforming*, penyajian data, verifikasi data, dan triangulasi (Matthew B. Miles et al., 2014) (Gambar 1).



Gambar 1. Struktur Pengolahan dan Analisis Data
Sumber: Matthew B. Miles et al. (2014)

3. Hasil dan Pembahasan

Kampoeng Heritage Kajoetangan merupakan kawasan bersejarah yang ada di Kota Malang. Kawasan yang termasuk dalam lingkupnya yaitu RW 1, RW 9, dan RW 10 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang, atau dengan batas barat yakni Jalan Arjuno, batas timur yakni Jalan Jenderal Basuki Rahmat, batas utara yakni Jalan Semeru, dan batas selatan yakni Jalan Kawi Bawah. Pada masa kolonial Belanda hingga tahun 1990-an, kawasan ini menjadi jalan pusat dan kompleks pertokoan elit di Kota Malang, seperti Gedung *Societeit Concordia*, Hotel Mabes, Toko Oen (Gambar 2), Toko Emas Juwelier Tan, Toko Buku *St.Nicolas*, Toko Asia, dan sebagainya (Githa et al., 2020). Kini, bangunan-bangunan peninggalan Belanda tersebut banyak yang tetap dipertahankan bentuk aslinya, termasuk peninggalan yang berupa rumah dan

bangunan-bangunan kuno di *Kampoeng Heritage Kajoetangan*.



Gambar 2. Toko Oen Masa Kini

Kompleks pertokoan di sepanjang jalan *Kajoetangan* (sekarang Jalan Jenderal Basuki Rahmat) mulai dari pertigaan depan PLN sampai di depan Gereja Katolik *Kajoetangan* dibangun antara tahun 1930-1940 yang saat itu bergaya atap datar dan berbentuk kubus. Sampai saat ini kompleks pertokoan tersebut masih relatif terjaga keasliannya. Sekitar 1960-

1970-an pertokoan tersebut menjadi pusat keramaian di Kota Malang dengan beragam usaha, seperti toko kelontong, perdagangan umum, gedung bioskop, perkantoran, pakaian jadi, dan lain-lain (Ronal Ridhoi et al., 2020).

Daerah tujuan wisata ini dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) *Kampoeng Heritage Kajoetangan*. Kelompok ini merupakan lembaga informal mitra pemerintah yang beranggotakan penduduk setempat sebagai motor penggerak dalam mendukung berbagai kegiatan pengembangan wisata. Kelompok ini dikelola oleh 10 orang. Selain Pokdarwis, dalam pengelolaannya juga tidak terlepas dari adanya keterlibatan masyarakat lokal. Hal ini terlihat ketika penjaga tiket, pemandu wisata, maupun penyedia *spot-spot* foto merupakan penduduk asli.

Keterlibatan masyarakat menjadi elemen penting dalam pengembangan wisata. Masyarakat dianggap memiliki pengetahuan berkaitan dengan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya (Wijjayanti et al., 2020). Namun, tidak semua masyarakat yang ada memiliki pengetahuan terkait potensi wisata yang ada di sekitarnya. Terbukti hanya terdapat beberapa orang saja yang mampu menemukan potensi wisata yang ada di lingkungan sekitar mereka dan hanya 10 orang dari 3 RW yang mau terlibat dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) *Kampoeng Heritage Kajoetangan*.

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata tidak terlepas dari kapabilitas mereka dalam mengelola wisata yang ada dengan baik. Kapabilitas adalah kemampuan, keahlian, kompetensi, kapasitas yang

dimiliki oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mengelola potensi secara bersama, memecahkan permasalahan dan merancang tujuan yang akan dicapai bersama (Noho et al., 2014). Kapabilitas masyarakat merupakan aset dan atribut yang menyatu dalam masyarakat serta dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk memperbaiki kehidupannya (Bonewati et al., 2017). Ketika masyarakat terlibat dan kapabel dalam mengelola *Kampoeng Heritage Kajoetangan*, maka mereka mendapatkan manfaat ekonomi. Terbukti dengan adanya daerah tujuan wisata, masyarakat dapat menambah penghasilan mereka dengan membuka usaha seperti berjualan maupun membuka warung (Gambar 3).



Gambar 3. Warung Milik Warga

Kapabilitas masyarakat untuk mendukung pengelolaan di *Kampoeng Heritage Kajoetangan* dapat dilihat berdasarkan kemampuan mereka dalam mengelola dan menyediakan fasilitas pariwisata. Kapabilitas masyarakat dalam mengelola wisata tergambar ketika mereka mampu menyediakan berbagai objek wisata atau atraksi. Atraksi berkaitan dengan konsep apa yang dapat dilihat dan dilakukan wisatawan di suatu objek

wisata (Setyanto & Pangestuti, 2019). Adanya atraksi yang disediakan masyarakat tersebut menjadi daya tarik wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata di *Kampoeng Heritage Kajoetangan*. Hal ini sesuai dengan pemikiran Roger (1998) yang menyatakan bahwa atraksi merupakan elemen penting yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata.

Adapun kemampuan masyarakat dalam menyediakan berbagai objek wisata tersebut terlihat pada saat kegiatan mengecat beberapa *spot* untuk memperindah kampung. Kegiatan ini merupakan salah satu bagian dari kegiatan kerja bakti yang rutin dilakukan satu bulan sekali atau bahkan lebih bergantung dari masing-masing RW. Kegiatan mengecat beberapa *spot* bertujuan untuk memperindah *Kampoeng Heritage Kajoetangan* yang saat ini telah menjadi daerah tujuan wisata. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat menambah area untuk swafoto dan diharapkan pula jumlah kunjungan wisatawan dapat semakin bertambah.

Salah satu objek wisata yang ada di *Kampoeng Heritage Kajoetangan* yaitu *Pojok Dolanan Anak* atau permainan tradisional. Objek wisata ini terletak di kawasan RW 1 yang letaknya dekat dengan pintu masuk dari arah Jl. Dorowati. *Pojok Dolanan Anak* menyediakan berbagai permainan tempo dulu, seperti yoyo, dakon, ketapel, bakiak anak, ular tangga, dan lain-lain. Adanya objek wisata ini bertujuan untuk mengenang kembali permainan-permainan anak pada jaman dulu. Selain itu bertujuan juga untuk memperkenalkan macam-macam

permainan jaman dulu kepada anak-anak jaman milenial.

Selain menyediakan objek wisata *Pojok Dolanan Anak*, pihak manajemen Pokdarwis juga mampu menyediakan salah satu objek wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Objek wisata tersebut yaitu banyak ditemukan *spot* foto bernuansa tempo dulu (Gambar 4). Berbagai *spot* foto didesain agar terlihat kuno/*vintage* dengan menambahkan berbagai perkakas kuno yang diperoleh dari masyarakat sekitar, seperti telepon kuno, mesin ketik, sepeda *onthel*, koper kuno, dan barang-barang antik lainnya. Tidak hanya memanfaatkan berbagai perkakas kuno saja, beberapa mural hasil dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Indonesia berada di dekat pintu masuk dari arah Jl. Dorowati. Mural ini menggambarkan bahwa wisata juga memberikan manfaat pembangunan wilayah pada daerah tujuan (Croes, 2014; Decrop, 1999; Lee & Jan, 2019). Terbukti dengan adanya mural tersebut menjadikan *Kampoeng Heritage Kajoetangan* terlihat lebih indah dan dapat menarik minat wisatawan untuk melakukan swafoto.



Gambar 4. *Spot* Foto di *Kampoeng Heritage Kajoetangan*

Kampoeng Heritage Kajoetangan menawarkan wisata budaya yang bermuatan edukasi sejarah dengan memperlihatkan arsitektur rumah peninggalan kolonial Belanda yang

masih terjaga hingga saat ini. Setidaknya terdapat sekitar 60 rumah kuno berarsitektur Belanda yang masih kokoh berdiri sampai saat ini. Di depan rumah-rumah kuno tersebut dipasang plakat yang berisi informasi usia bangunan sampai pemilik pertamanya. Rumah tertua tercatat dibangun pada tahun 1870 yang berada di Jl. Jenderal Basuki Rahmat Gg. 6 (Gambar 5). Selain itu banyak juga ditemukan bangunan-bangunan yang dibangun pada 1920- 1940 dengan model atap pelana atau biasanya disebut dengan rumah jengki.



Gambar 5. Rumah 1870

Pokdarwis juga mampu mengemas rumah-rumah kuno yang ada untuk dijadikan sebagai objek wisata. Wisatawan yang berkunjung dapat menambah wawasan dengan mengetahui sejarah dari masing-masing rumah yang tersedia di plakat informasi (*storytelling*). Selain dapat menambah wawasan, rumah-rumah kuno ini juga seringkali dijadikan sebagai *spot* foto yang dapat memberikan nuansa kuno/*vintage*. Beberapa rumah kuno juga diperbolehkan untuk dikunjungi wisatawan sampai batas ruang tamu seperti Rumah Jacob, Galerinya Nya' Abas Acob, Rumah 1870, Rumah Mbah Ndut, dan Gubung Ningrat.

Kapabilitas masyarakat dalam menyediakan fasilitas pariwisata terbagi menjadi dua yaitu amenities dan akomodasi. Amenitas merupakan segala bentuk fasilitas yang dapat memberikan pelayanan bagi wisatawan dalam memenuhi segala kebutuhan selama tinggal ataupun melakukan kunjungan wisata (Fred Lawson & Manuel Baud-Bovy, 1998). Kapabilitas masyarakat di dalam menyediakan amenities tergambar ketika mereka mampu membuat *souvenir* yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh *Kampoeng Heritage Kajoetangan* (Gambar 6). Adapun beberapa *souvenir* tersebut yaitu gantungan kunci, kaos, payung, kalung, gelang, dan gantungan tas. *Souvenir* tersebut berbahan dasar batik yang dibuat oleh masyarakat ketika mengikuti pendampingan pelatihan pembuatan batik dari lembaga Universitas Negeri Malang. Selain *souvenir* berupa barang, wisatawan juga dapat membeli oleh-oleh yang berupa makanan seperti tetel, ketan ireng, jamu, ataupun jajanan *lawas* lainnya. Sebagai *souvenir* dan jajanan *lawas* ini juga dipromosikan oleh pihak manajemen Pokdarwis melalui sosial media Instagram @*kampoengkajoetangan*.



Gambar 6. *Souvenir Kampoeng Heritage Kajoetangan*

Selain itu, kapabilitas masyarakat dalam amenities juga terlihat ketika mereka mampu memanfaatkan peluang wisata seperti membuka usaha

tempat makan, toko, maupun café. Tersedianya tempat makan, toko, dan café tersebut dapat memfasilitasi para wisatawan ketika membutuhkan makan ataupun minum saat mengunjungi *Kampoeng Heritage Kajoetangan*. Adanya café juga dapat memfasilitasi wisatawan yang ingin nongkrong sambil menikmati suasana yang ada. Ketika berkunjung, wisatawan tidak akan bingung menemukan tempat makan, toko, maupun café karena terdapat banyak masyarakat yang membuka usaha tersebut. Selain itu, fasilitas lainnya seperti musholla untuk tempat beribadah, dan kursi yang tersebar di beberapa *spot* sebagai *rest area* (Gambar 7).



Gambar 7. Fasilitas di *Kampoeng Heritage Kajoetangan*

Pada saat kondisi sebelum adanya Pandemi Covid-19, *Kampoeng Heritage Kajoetangan* ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga masyarakat dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk meningkatkan perekonomian mereka dengan membuat *souvenir* seperti gantungan kunci dan membuka warung, toko, maupun café. Adanya *souvenir*, warung, toko, maupun café dapat memfasilitasi wisatawan saat melakukan kunjungan wisata. Namun, sejak pandemi Covid-19 mulai bulan Maret 2020 sampai saat ini, *Kampoeng Heritage Kajoetangan* terpaksa untuk ditutup sementara sampai batas waktu yang belum

ditentukan. Oleh karena itu, masyarakat merasakan penurunan jumlah pendapatan sehingga beberapa kegiatan masyarakat untuk memberikan fasilitas kepada wisatawan juga terpaksa ditutup sementara.

Akomodasi merupakan keseluruhan komponen yang dapat membantu pergerakan wisatawan (Suwena & Widyatmaja, 2017). Kapabilitas masyarakat dalam akomodasi terlihat ketika mereka mampu menyediakan penunjuk arah di *Kampoeng Heritage Kajoetangan*. Penunjuk arah ini dapat membantu pergerakan wisatawan dari satu objek wisata ke objek wisata yang lain. Penunjuk arah yang ada dipasang di setiap persimpangan jalan dalam kampung. Penunjuk arah yang ada terdapat dua jenis, yang pertama berbahan kayu dan yang kedua berbahan besi. Penunjuk arah yang berbahan kayu merupakan hasil buatan masyarakat pada saat melakukan kerja bakti. Sedangkan penunjuk arah yang berbahan besi merupakan hasil dari hibah dana CSR dari BNI.

Upaya untuk memudahkan wisatawan saat berkunjung di *Kampoeng Heritage Kajoetangan* juga disediakan peta sebaran objek wisata. Peta tersebut disediakan pihak manajemen Pokdarwis dengan dua ukuran, yaitu peta yang berukuran besar dan peta yang berukuran kecil. Untuk peta yang berukuran besar ditempatkan di setiap pintu masuk. Sedangkan untuk peta yang berukuran kecil akan didapatkan oleh masing-masing wisatawan ketika melakukan registrasi pembayaran tiket masuk.

Kapabilitas masyarakat dalam mengelola wisata dapat mempengaruhi

tingkat kepuasan wisatawan saat melakukan kunjungan wisata. Kepuasan wisatawan adalah ukuran dari pendapat wisatawan terhadap kualitas dari suatu objek wisata (Suzan Coban, 2012). Ukuran ini menjadi nilai dari kualitas suatu objek wisata berkaitan dengan pengalaman yang mereka dapatkan berdasarkan atraksi dan pelayanan yang diberikan pihak pengelola atau masyarakat (Setyanto & Pangestuti, 2019). Kapabilitas masyarakat dalam menyediakan berbagai atraksi maupun fasilitas untuk mengelola wisata terbukti dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan ketika berkunjung di *Kampoeng Heritage Kajoetangan*. Hal ini tergambar dalam jumlah kunjungan wisatawan yang selalu ramai. Sebelum pandemi Covid-19 yang merupakan masa krisis dalam pariwisata, tercatat sekitar 100-200 wisatawan per hari yang melakukan kunjungan wisata. Banyaknya jumlah wisatawan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kapabel dalam mengelola wisata, sehingga wisatawan tertarik untuk melakukan kunjungan wisata dan merasa puas dengan berbagai objek wisata. Hal ini sesuai dengan pemikiran (Fariborz Aref & Marof B. Redzun, 2008) yang menjelaskan bahwa masyarakat yang kapabel dalam mengelola wisata tentu dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan selama melakukan kunjungan.

Kapabilitas masyarakat dalam mengelola dan menyediakan fasilitas di *Kampoeng Heritage Kajoetangan* menggambarkan pengetahuan mereka terhadap potensi wisata yang ada di

lingkungan sekitarnya. Masyarakat akan merasa memiliki objek wisata yang ada sehingga mereka akan menjaga dan menjamin keberlanjutan atau kelestarian dari objek wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan pemikiran (Hilman & Aziz, 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan masyarakat untuk mengelola potensi wisata yang ada di lingkungan sekitarnya akan mendorong rasa memiliki terhadap objek wisata tersebut sehingga dapat menjamin kelestariannya.

Secara umum, belum seluruh masyarakat turut terlibat dalam pengelolaan wisata (Tabel 1). Fenomena tersebut menjadi urgensi yang harus dipahami bersama bahwa sudah seharusnya mereka turut terlibat dalam pengelolaan wisata. Hal ini dilatarbelakangi karena masyarakatlah yang memahami potensi wisata di lingkungannya sehingga dapat menjadi modal utama untuk pengembangan wisata (Ikke Febriandhika & Teguh Kurniawan, 2019; A. Purnomo et al., 2019; Agus Purnomo & Aristin, 2016). Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata dapat memicu munculnya rasa memiliki terhadap objek wisata yang ada. Rasa kepemilikan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelolanya. Ketika masyarakat merasa memiliki potensi wisata yang ada di lingkungannya maka dapat mendorong kapabilitas mereka untuk mengelola wisata yang ada sehingga dapat menjamin kelestarian dari potensi wisata tersebut (Wijijayanti et al., 2020).

Tabel 1. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan *Kampoeng Heritage Kajoetangan*

No	Peran	Jumlah warga yang terlibat	Intrepetasi kapabilitas keterlibatan
1	Kelompok Sadar Wisata yang bertanggung jawab atas terlaksananya semua kegiatan wisata	10	Bagus dalam pengelolaan dan perencanaan namun lemah dalam sumber dana
2	Petugas penjaga tiket pintu masuk	6	Bagus
3	Pemilik toko dan warung yang dikelola oleh warga	25	Bagus namun tercampur dengan toko kebutuhan warga
4	Petugas penjaga parkir	3	Bagus
5	Pemandu wisata lokal	3	Bagus dan sudah masih bahasa internasional (Inggris)
6	Penyedia spot foto	10	Bagus dan kreatif
7	Pembuat conderamata dan oleh-oleh khas	25	Bagus dan kreatif
8	Kebersihan lingkungan wisata	Seluruh warga dan dilakukan secara rutin sebulan sekali	Kompak

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Kapabilitas masyarakat untuk mendukung pengelolaan *Kampoeng Heritage Kajoetangan* masih perlu ditingkatkan lagi karena pengelolaan wisata masih didominasi oleh pihak manajemen Pokdarwis. Fenomena ini didasari karena masih terdapat masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah. Selain itu juga masih terdapat beberapa orang yang belum mengetahui bahwa saat ini lingkungan tempat tinggalnya telah menjadi destinasi wisata. Studi pendahuluan oleh Khakim et al. (2019) juga mendapatkan hasil yang serupa untuk temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengelolaan wisata perlu ditingkatkan karena dirasa masih belum terlalu jelas. Hal ini disebabkan karena pengelolaan masih mengandalkan Pokdarwis dan terdapat beberapa warga yang merasa tidak menjadi bagian dari pengelolaan wisata.

4. Penutup

Kapabilitas masyarakat dalam mengelola daerah tujuan wisata *Kampoeng Heritage Kajoetangan* digambarkan dalam kemampuan mereka untuk mengelola dan menyediakan fasilitas pariwisata. Gambaran dari kapabilitas mereka masih relatif rendah karena mereka masih pasif dan menunggu ajakan atau arahan dari kelompok sadar wisata untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Berdasarkan dari temuan ini, direkomendasikan untuk riset selanjutnya tentang dampak ekonomi dan sosial yang menjadi dasar mereka untuk terlibat dalam kegiatan wisata. Sebagai catatan dalam perkembangan teori Bulter dalam *Tourism Area Life Cycle*, pada tahap kedua masyarakat mau terlibat dalam kegiatan wisata karena manfaat ekonomi dan sosial yang mereka dapatkan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pembimbing, Agus Purnomo, M.Pd, Idris, S.S, M.M, dan Dr. I Nyoman Ruja, S.U yang telah membimbing penulisan artikel ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Bonewati, Salman, D., & Barkey, R. A. (2017). Peningkatan kapabilitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Olele Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Analisis*, 6(2), 139–144.
- Brunt, P., & Courtney, P. (1999). Host perceptions of sociocultural impacts. *Annals of Tourism Research*, 26(3), 493–515. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00003-1](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00003-1)
- Butler, R. W. (1980). *The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources*.
- Butler, R. W. (1991). Tourism, Environment, and Sustainable Development. *Environmental Conservation*, 18(3), 201–209. <https://doi.org/10.1017/S0376892900022104>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran | OPAC Integrasi | Online Public Access Catalog | Universitas Gadjah Mada* (Vol. 4). Pustaka Pelajar.
- Croes, R. (2014). The role of tourism in poverty reduction: An empirical assessment. *Tourism Economics*, 20(2), 207–226. <https://doi.org/10.5367/te.2013.0275>
- Decrop, A. (1999). Triangulation in qualitative tourism research. *Tourism Management*, 20(1), 157–161. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00102-2](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00102-2)
- Dewi, W. P. (2018). Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Koripan 1 Dlingo. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 6(2), 131–140. <https://doi.org/10.18196/bdr.6240>
- Edward, I., & Van, N. R. (1993). Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach. *Journal of Travel Research*, 31(4), 70–71. <https://doi.org/10.1177/004728759303100459>
- Fariborz, A., & Marof B. R. (2008). Tourism and Community Capacity Building: A Literature Review. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 5(8), 806–812.
- Fred, L., & Manuel B. (1998). *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design (Architectural Press Planning and Design Series)*. Architectural Press.
- Githa, I. A., Amanulloh, M. R. A., Dharmawan, R., & Sari, E. P. (2020). Pengembangan Indigenous Tourism dengan Perspektif Dynamic Governance (Studi pada Kampung Heritage Kayutangan Kota Malang). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 12. <https://doi.org/10.20961/sp.v15i1.39645>
- Hermawan, H. (2016). dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, III(2), 105–117.
- Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. (2020). Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata “Watu Rumpuk” Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(2), 54–66. <https://doi.org/10.34013/jk.v3i2.7>
- I Gusti Bagus Rai Utama. (2016).

- Pemasaran Pariwisata*. Andi Offset.
- I Ketut Suwena, & I Gusti Ngurah Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Ikke, F., & Teguh, K. (2019). Membingkai konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui community-based tourism : sebuah review literatur | Febriandhika | JPSI (Journal of Public Sector Innovations). *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 50–56.
- Khakim, M. N. L., Putri, M. U. U., Suktianto, W., & Budi, N. A. (2019). Urgensi pengelolaan pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p015>
- Kota Malang. (2018). *PROFIL - Kelurahan Kauman Kota Malang*. <https://kelkauman.malangkota.go.id/profil-2/>
- Lee, T. H. (2011). How recreation involvement, place attachment and conservation commitment affect environmentally responsible behavior. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(7), 895–915. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.570345>
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368–380. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Lee, T. H., Jan, F. H., & Yang, C. C. (2013). Conceptualizing and measuring environmentally responsible behaviors from the perspective of community-based tourists. *Tourism Management*, 36, 454–468. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.09.012>
- Lepp, A. (2007). Residents' attitudes towards tourism in Bigodi village, Uganda. *Tourism Management*, 28(3), 876–885. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.03.004>
- Lexy J. M. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. M., Huberman, A. M., & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Vol. 3). Sage Publications Inc.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Noho, Y., Magister, A., & Pariwisata, K. (2014). Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *JURNAL NASIONAL PARIWISATA*, 6(1), 8–21. <https://doi.org/10.22146/jnp.6872>
- Purnomo, A., Wiradimadja, A., & Kurniawan, B. (2019). Diversification of tourism product in KSPN Ijen. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012079>
- Purnomo, A., & Aristin, N. F. (2016). Community based tourism development for sustainable livelihoods in Lumajang-Malang Regency East Java Indonesia. *International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH)*, LIPI, 2016, 1825–1832. <https://www.researchgate.net/publication/324106171>
- Ririn. (2019). *20 Kampung Tematik Siap Jadi Malang Tourism Hub Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional – Wartaindonesia*. <https://wartaindo.news/20-kampung-tematik-siap-jadi-malang-tourism-hub-dalam->

- pengembangan-kawasan-strategis-pariwisata-nasional/
- Ronal, R., Hilda, E., & Totok, A. (2020). *Kawasan Kayutangan Malang dalam lintasan sejarah*. Universitas Negeri Malang.
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh komponen destinasi wisata (4A) terhadap kepuasan pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 157–167.
- Suzan, C. (2012). The Effects of the Image of Destination on Tourist Satisfaction and Loyalty: The Case of Cappadocia. *European Journal of Social Sciences*, 29(2), 222–232.
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. (2020). Rural tourism: A local economic development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 5–13. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>